

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dalam kaitannya bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud, diperlukan pemahaman mengenai unsur-unsur pembentuk bahasa antara penutur dan mitra tutur. Dari beberapa unsur bahasa tersebut, salah satunya adalah kalimat. Dalam kalimat terdapat unsur kalimat yang menjelaskan siapa pelaku, apa yang dilakukan, dan siapa yang menderita akibat perlakuan pelaku. “Siapa pelaku” diketahui sebagai subyek dalam kalimat, “apa yang dilakukan” diketahui sebagai predikat dalam kalimat, dan “siapa yang menderita akibat perlakuan” diketahui sebagai obyek. Mitra tutur memahami maksud yang disampaikan oleh penutur karena mengetahui unsur-unsur dalam kalimat.

Akan tetapi, mengetahui unsur-unsur kalimat tidak selalu membuat mitra tutur memahami apa yang dituturkan penutur. Dalam kalimat sudah jelas terdapat subyek, predikat, obyek, dan bahkan lengkap sampai pada keterangan dan pelengkap. Namun, belum tentu mitra tutur akan menangkap maksud penutur hanya dengan kalimat yang sudah lengkap unsur-unsurnya. Dalam kalimat sudah terdapat siapa pelaku, apa yang dilakukan, siapa yang menderita akibat perlakuan pelaku, kapan pelaku melakukan, dan bagaimana pelaku melakukannya. Akan tetapi, belum tentu maksud yang ingin disampaikan, ditangkap seperti apa yang tertera di tiap-tiap unsur kalimat. Sebagai contoh, mari kita lihat kalimat di bawah ini.

- 1) A: Besok kita main bola yuk?
B: Aku mengerjakan laporan kemarin sampai pagi di kantor.

“A” mengajak “B” untuk main bola, tetapi “B” menjawab dengan “Aku mengerjakan laporan kemarin sampai larut malam di kantor.”. “B” menjawab dengan unsur kalimat yang sangat lengkap, yakni “Aku” sebagai pelaku, “mengerjakan” sebagai “apa yang dilakukan”, “laporan” sebagai obyek, “kemarin” sebagai keterangan waktu, dan “sampai pagi” sebagai pelengkap. Akan tetapi, apa yang disampaikan oleh “B” tidak akan ditangkap oleh “A” sesuai apa yang terucap oleh “B”. “B” ingin menyampaikan bahwa “dirinya lelah jadi tidak bisa menerima ajakan main bolanya A”. Terdapat maksud lain yang ingin disampaikan dengan penutur, menggunakan keteraturan unsur kalimat. Akan tetapi keteraturan unsur kalimat tidak dapat memfasilitasi maksud yang ingin disampaikan penutur. Inilah yang dikatakan bahwa maksud penutur tidak hanya dapat ditangkap hanya dengan adanya unsur-unsur kalimat yang sudah lengkap. Ilmu yang mengatur tentang unsur-unsur kalimat seperti ini, yakni sintaksis, tidak dapat mengakomodir penyampaian maksud sebenarnya dari penutur hanya dengan mengandalkan kelengkapan dari unsur-unsuk kalimat. Contoh seperti inilah yang salah satunya mengawali munculnya cabang pragmatik di lingkup linguistik.

Pragmatik membahas mengenai penyampaian maksud penutur kepada mitra tutur yang mengandalkan konteks atau situasi. Penutur dapat menyampaikan maksud “menolak” menggunakan kalimat pernyataan. Kalimat 1) di atas merupakan kalimat pernyataan dari segi sintaksis. Kalimat pernyataan yang lengkap, baik, dan benar dari segi sintaksis, yang digunakan untuk menyampaikan penolakan dalam konteks atau situasi menolak. Dengan demikian, kalimat 1) di atas jika dianalisis secara pragmatik

merupakan “tindak tutur asertif” yang digunakan untuk mengungkapkan pendapat atau menolak.

Lingkup pragmatik lain yang digunakan untuk menganalisis suatu maksud penutur adalah deiksis. Penutur menggunakan fungsi sintaksis yakni, kalimat untuk menyebutkan “pelaku, tindakan atau kondisi, waktu tindakan atau kondisi terjadi, tempat di mana tindakan atau kondisi terjadi, dsb.” Mari kita lihat contoh kalimat yang menjelaskan ini.

- 2) A : Di sini kita bisa melakukan pesta *barbeque* dan buat api unggun.
B : Oh ya? Kalau begitu kita di sini saja.

Dalam pernyataan “A”, “di sini” adalah keterangan tempat yang digunakan untuk menjelaskan tempat kejadian. “Kita” adalah subyek yang digunakan untuk menjelaskan pelaku tindakan. “Bisa melakukan dah buat” adalah predikat yang digunakan untuk menyatakan tindakan yang dilakukan pelaku. “Pesta *barbeque* dan api unggun” adalah obyek yang digunakan untuk menyatakan penderita dari perlakuan pelaku. Kata “di sini” dari segi morfologi adalah kata ganti penunjuk atau sering dikenal juga dengan pronominal demonstrativa. “Di sini” disebutkan oleh “A” untuk menggantikan sebuah tempat yang juga sudah diketahui oleh “B”. “Di sini” yang dimaksud adalah sebuah tempat yang akan didaangi oleh A dan B dan mungkin bersama teman-teman A dan B. Namun, penggunaan “di sini” kurang tepat karena secara konteks tempat tersebut tidak berdekatan dengan si pembicara maupun si pendengar, atau si penutur maupun mitra tutur. Jika konteksnya penutur dan mitra tutur membicarakan suatu tempat menggunakan kata ganti tempat, yakni “di sini”, “di sana”, “di situ”, maka penutur dan mitra tutur harus memilih kata ganti yang tepat. Konteks yang terdapat di dialog 2), menunjukkan bahwa “tempat” yang

dibicarakan berada jauh dari penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, keduanya harus menggunakan kata ganti “di sana”, bukan “di sini”.

Morfologi sebagai kajian yang menganalisa dan membahas bahasa, menyediakan kata ganti tempat yang dapat digunakan oleh pembicara dan pendengar untuk menggantikan tempat yang dimaksud. Kata ganti tempat tersebut adalah “di sini”, “di sana”, “di situ”. Akan tetapi, morfologi tidak menjelaskan bahwa ketiga kata ganti tempat tersebut digunakan dengan rujukan yang berbeda-beda, bergantung di mana penutur dan mitra tutur berada, morfologi hanya menjelaskan bahwa ketiga kata ganti tempat tersebut, memiliki fungsi gramatikal sebagai kata keterangan tempat di dalam kalimat.

Pragmatik datang untuk menjelaskan penggunaan kata ganti tempat ini berdasarkan konteks, melalui lingkup deiksisnya. Deiksis merupakan kajian dalam ilmu pragmatik yang menganalisis tentang beberapa bentuk bahasa yang memiliki beberapa jenis, namun penggunaannya disesuaikan oleh konteks atau kondisi si pembicara atau penutur dan si pendengar atau mitra tutur berada. Salah satunya adalah bentuk kata ganti tempat yang terdapat tiga jenis seperti sudah tersebut sebelumnya, Untuk dapat mengetahui masing-masing penggunaannya harus merujuk pada di mana penutur dan mitra tutur berada. Morfologi hanya menyebutkan ada tiga jenis kata ganti tempat dan 3 jenis ini akan berfungsi secara gramatikal saat berada sebagai kata keterangan di dalam kalimat. Pragmatik membahas tiga jenis kata ganti ini dengan sebutan deiksis ruang, dan ketiganya harus digunakan berbeda-beda berdasarkan konteksnya, yakni konteks terkait di mana posisi si penutur dan mitra tutur berada saat tempat yang dimaksud dibicarakan.

Bahasa Korea juga memiliki fenomena yang sama dalam kaitannya dengan pembahasan kata ganti tempat dalam morfologi, deiksis ruang dalam pragmatik, Dalam bahasa Korea, kata ganti tempat adalah “여기 (*yeogi*)”, “저기 (*jeogi*)”, dan “거기 (*geogi*)” (Song&Hyeon, 2016). Dalam tatanan linguistik bahasa Korea, cabang linguistik yang membahas tentang ketiga kata tersebut adalah “형태론 (*hyeongthaeron*)”, yang artinya adalah morfologi, dan “화용론 (*hwayongron*)”, yang artinya pragmatik. Berikut salah satu penggunaan deiksis ruang dalam bahasa Korea.

- 3) A : 여기는눈이오는데거기날씨는어떠냐?
Yeogineun nuni oneunde geogi nalssineun oteonya?
 Di sini salju turun, di sana bagaimana?
- B : 거기는눈이와? 여기는하늘이말짱한데.
Goegineun nuni wa? Yeogineun haneuri malcanghande.
 Di sana turun salju? Di sini langit jernih.

Dalam tatanan linguistik bahasa Korea, ilmu yang menganalisis tentang pembentukan dan klasifikasi kata adalah “형태론 (*hyeongthaeron*)”, yakni morfologi bahasa Korea. “형태론 (*hyeongthaeron*)” menyatakan ada tiga jenis kata ganti tunjuk. Mereka adalah “여기 (*yeogi*)”, “저기 (*jeogi*)”, dan “거기 (*geogi*)”. Akan tetapi, untuk dapat mengetahui penggunaannya secara konteks yang merujuk pada posisi penutur dan mitra tutur, “화용론 (*hwayongron*)” berperan menjelaskan perbedaan-perbedaannya. “여기 (*yeogi*)” pada 3) A berarti “di sini” dalam bahasa Indonesia, “여기 (*yeogi*)” digunakan untuk menggantikan tempat yang dimaksud oleh penutur jika tempat yang dimaksud dengan penutur, dan jika jauh dari mitra tutur, maka yang digunakan adalah “거기 (*jeogi*)” yang berarti “di sana” dalam

bahasa Indonesia. Ini bisa dilihat pada 2) B yang berbunyi “거기는 눈이 와?
(*Goegineun nuni wa?* Di sana turun salju?)”.

Penggunaan kata ganti kata tunjuk yang mempertimbangkan konteks posisi penutur dan mitra tutur dalam bahasa Korea seperti yang telah dicontohkan di atas, diperkirakan belum banyak dipahami secara tepat dan benar oleh pemelajar bahasa Korea, terutama di lingkungan tempat peneliti belajar, yakni di program studi bahasa Korea, Universitas Nasional. Penelitian ini bermaksud memberikan berbagai contoh penggunaan deiksis tempat bahasa Korea dengan cara memperlihatkan penggalan-penggalan dialog yang terdapat di dalam *webtoon* berjudul *Lookism*, yang terdapat penggunaan deiksis tempat bahasa Korea-nya. Kemudian, bagaimana suatu bentuk deiksis tempat bisa jadi digunakan dalam konteks yang dimaksud. Melalui ini, diharapkan para pemelajar bahasa Korea dapat memahami penggunaan deiksis tempat bahasa Korea sesuai dengan konteks yang tepat dan benar. Dengan demikian, akan dapat membantu meminimalisir kesalahan penggunaan deiksis tempat bahasa Korea saat berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Korea.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk deiksis tempat yang terdapat dalam *webtoon Lookism?*
2. Bagaimana konteks penggunaan deiksis tempat yang terdapat dalam *webtoon Lookism?*

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis ruang yang terdapat dalam *webtoon Lookism*.
2. Mendeskripsikan konteks penggunaan deiksis ruang yang terdapat dalam *webtoon Lookism*.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penulis berharap penelitian ini memberikan manfaat kepada pembaca baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis terhadap kajian ilmu pragmatik dan menambah wawasan tentang deiksis ruang, serta mengetahui makna deiksis tempat yang terkandung dalam *webtoon Lookism* (외모지상주의). Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian di masa mendatang mengenai deiksis ruang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam menambah wawasan untuk para praktisi dan pendidikan bahasa Korea, dapat menjadi acuan dalam memberikan informasi tentang bidang pragmatik khususnya deiksis tempat dalam bahasa Korea.

1.5 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Status dan Corbin (2007:1) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dinilai dapat digunakan untuk meneliti kehidupan, masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi kelompok masyarakat, gerakan sosial atau keakraban. Moleong (2012:3) mengartikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati. Djajasudarma (2006:16) juga menjelaskan bahwa dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan bukan data berupa angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Dengan digunakannya metode ini, peneliti secara umum bermaksud untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan mendeskripsikan deiksis ruang yang terkandung dalam *webtoon Lookism* agar dapat memberikan pemahaman mengenai bentuk-bentuk deiksis ruang yang terdapat dalam komik tersebut.

Metode penelitian terbagi menjadi dua, yakni metode simak dan metode cakup. Penelitian ini menggunakan metode simak, yaitu sebuah metode yang digunakan dengan cara menyimak penggunaan bahasa dalam objek yang diteliti. Alasan digunakannya metode simak adalah karena objek penelitian ini merupakan bahasa tulis atau teks. Penyimakan dilakukan terhadap teks-teks pada sumber data, yaitu *webtoon Lookism*.

Setelah peneliti melakukan teknik simak, teknik selanjutnya adalah teknik catat. Teknik catat adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat. Teknik ini dilakukan untuk mencatat seluruh bentuk kalimat dalam *webtoon Lookism* yang mengandung deiksis tempat. Data tersebut dicatat dalam sebuah tabel untuk

kemudian dianalisis mengenai jenis deiksisnya. Tabel tersebut dapat dilihat pada lembar lampiran.

Langkah-langkah penelitiannya adalah sebagai berikut.

- 1) Mencari kemudian menentukan teori tentang deiksis ruang bahasa Korea yang akan dijadikan rujukan untuk menemukan deiksis ruang bahasa Korea dalam *webtoon Lookism*.
- 2) Menemukan deiksis tempat bahasa Korea dalam *webtoon Lookism* berdasarkan teori yang sudah ditentukan.
- 3) Mengklasifikasikan temuan, yakni penggalan-penggalan dialog yang terdapat deiksis tempat berdasarkan bentuk-bentuknya, di dalam suatu *file excel* agar mudah untuk dijabarkan pada bagian hasil penelitian di skripsi ini.
- 4) Mendeskripsikan dan memberikan analisis mengenai bentuk-bentuk dan konteks penggunaan deiksis tempat yang ditemukan di dalam *webtoon Lookism*.

1.6 SUMBER DATA

Sumber data penelitian ini hanya berupa data pokok, dan tidak terdapat data sekunder. Data pokok penelitian ini sendiri adalah *webtoon Lookism* mulai dari *chapter* 1 – 50. Sementara itu, untuk bahan rujukan teori, peneliti menggunakan data-data pustaka yang diambil dari berbagai pustaka cetak maupun elektronik. Teori utama yang peneliti gunakan adalah teori deiksis ruang bahasa Korea. Kemudian, untuk teori-teori deiksis ruang bahasa Indonesia dan beberapa teori lainnya di bab 2 skripsi ini, digunakan untuk memberikan masukan kepada pembaca mengenai deiksis ruang secara umum.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra *webtoon* memiliki keterikatan kuat dengan keberadaan deiksis. *Webtoon* adalah rangkaian gambar-gambar yang runut menjadi sebuah cerita yang berkesinambungan, dan mengandung banyak pesan. Modern ini, *webtoon* mulai digemari oleh masyarakat dari berbagai kalangan. *Webtoon* menyampaikan pesan dan makna dengan rangkaian gambar. Penyampaian pesan yang unik inilah yang menjadi daya tarik *webtoon* sehingga memiliki banyak peminat. Karenanya, penulis tertarik untuk mengkaji deiksis tempat yang ada pada komik dan berpengaruh besar dalam penyampaian pesan oleh pengarang kepada pembaca lewat *webtoon*-nya.

Webtoon Lookism karya Park Tae Joon dipilih untuk menjadi objek dalam penelitian ini. *Lookism* pertama kali dirilis pada November 2014 lalu telah mendapat lebih dari 20,000 *like* di situs NAVER Series, lebih dari 99,000 *like* di situs NAVER Webtoon, dan telah diadaptasi menjadi kartun oleh *Netflix* pada November 2022. Ketertarikan yang besar ini juga menjadi salah satu faktor yang mendorong peneliti untuk mengkaji deiksis tempat yang terdapat dalam komik *Lookism*.

Dalam menentukan objek penelitian, *chapter 1 – 50* ditunjuk sebagai objek penelitian karena terdapat banyak bentuk deiksis tempat ketimbang *chapter* lainnya. Tidak hanya itu, 50 *chapter* pertama juga merupakan *chapter* utama karena merupakan *chapter* pengenalan alur, permasalahan, serta tokoh utama dalam *webtoon Lookism*.

1.7 SISTEMATIKA PENYAJIAN

Latar belakang yang menjadi alasan, metode yang digunakan, teori yang dirujuk, hasil penelitian yang ditemukan, akan diuraikan dengan dibagi ke dalam 4

bagian skripsi ini. Bagian-bagian tersebut adalah bab 1, bab 2, bab 3, dan bab 4. Bab 1 pendahuluan, bab 2 kerangka teori, bab 3 analisis dan pembahasan, dan bab 4 kesimpulan dan saran.

Bab 1 terdiri dari dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber dan teknik pengambilan data, serta sistematika penyajian tulisan. Bab 2 terdiri dari kerangka teori, tinjauan pustaka, landasan teori, dan keaslian penulisan. Pada bab 2, sub bab landasan teori terdapat beberapa pendapat ahli yang relevan dengan topik penelitian ini. Kemudian, bab 3 terdiri dari hasil dan pembahasan. Hasil dan pembahasan akan diuraikan berdasarkan pembagian kategori perubahan makna, yakni perluasan makna, penyempitan makna, dan pergeseran makna. Lalu, bab 4 terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi rangkuman penelitian, mulai dari tujuan, metode, dan hasil penelitian. Sementara, saran berisi pernyataan mengenai kekurangan penelitian ini yang dapat dilengkapi oleh penelitian berikutnya.

